

BAB V

PEMBAHASAN

Pada sub bab pembahasan kali ini, peneliti membahas hasil dari penelitian yang telah didapat dari lapangan dan menjawab fokus penelitian yang diajukan pada penelitian ini, data yang dibahas dalam skripsi ini bersumber dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi di Desa Klurahan Kec. Ngronggot, Kab. Nganjuk. Setelah dilakukannya penelitian terhadap religiusitas anak remaja, maka terdapat beberapa temuan data yang perlu dibahas menggunakan teori religiusitas yang dikemukakan oleh Glock and Stark yang meliputi dimensi ritual, dimensi ideologi, dimensi intelektual, dimensi pengalaman, dan dimensi konsekuensi.

A. Pola Keberagaman Anak Remaja di Desa Klurahan Kec. Ngronggot, Kab. Nganjuk

keberagaman merupakan seberapa jauh pengetahuan, seberapa kuat keyakinan, seberapa jauh pelaksanaan ibadah dan akidah, dan seberapa dalam penghayatan terhadap agama yang dipegangnya. Sikap keberagaman ini akan muncul apabila dapat memenuhi berbagai unsur yang mana satu dan lainnya selalu saling berkaitan guna mencapai satu kesatuan pengalaman dalam beragama.

Pola keberagaman yang ditunjukkan oleh para anak remaja di Desa Klurahan selalu berubah-ubah, karena anak remaja merupakan masa dimana perkembangan sikap tergantung (*dependence*) orang tua yang mengarahkan kemandirian (*independence*), minat-minat seksual, perenungan diri, dan perhatian terhadap nilai-nilai estetika dan isu-isu moral. Pola keberagaman anak remaja di Desa Klurahan dapat diinterpretasikan secara *tekstualis* dan *kontekstualis*.

Model atau pola keberagaman anak remaja di Desa Klurahan yang diinterpretasikan secara tekstual dapat diketahui melalui keyakinan mereka terhadap takdir, mereka senantiasa berdo'a agar diberikannya kehidupan yang baik. Pola secara tekstualis juga dapat diketahui melalui pengetahuan mereka dalam mencari ilmu, dalam memahami kitab-kitab Suci, terutama kitab Suci Al-Qur'an, dan sunnah-sunnah yang mereka jalankan seperti puasa senin kamis dan bersedekah.

Para anak remaja ini mempunyai sikap yang baik, seperti selalu menjaga silaturahmi, saling membantu, dan bersikap ramah kepada siapapun tak terkecuali kepada orang yang non-muslim, mereka menghargai selayaknya masyarakat yang lain, hanya saja terkadang mereka juga berfikir waspada, apabila orang non-muslim ini membuat masalah di lingkungannya. hal ini juga termasuk pola keberagaman secara tekstualis. Sikap

menghargai orang tua juga mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari dengan cara membantu atau meringankan beban orang tua, mayoritas sikap ini dilakukan oleh anak remaja yang masih belum mendapatkan pekerjaan. Sedangkan bagi mereka anak remaja yang sudah bekerja juga menghargai orang tuanya, namun mereka tidak selalu ada untuk membantu orang tuanya karena mereka sibuk dengan pekerjaannya, akan tetapi mereka juga membantu orang tuanya dari segi perekonomian.

Sedangkan model atau pola keberagamaan yang diinterpretasikan secara kontekstual dapat diketahui melalui ibadah yang mereka lakukan seperti sholat lima waktu, puasa senin kamis, bersedekah, dan bekerja. Dalam melaksanakan sholat lima waktu ini terdapat para anak remaja lali dalam menjalankannya, mereka sering terlambat dalam melaksanakannya atau melaksanakannya diakhir waktu, namun juga ada para anak remaja yang selalu menjaga sholat lima waktunya dilaksanakan pada awal waktu. Para anak remaja ini juga menjalankan puasa senin kamis, hal ini tentu untuk menadapatkan keberkahan dari Allah Swt, serta menjalankan sunnah-sunnah Rasulullah yang mereka pahami dari kitab suci dan kajian keagamaan.

Para anak remaja di Desa Klurahan juga senantiasa membaca Al-Qur'an, hampir setiap hari mereka membaca Al-Qur'an, mayoritas pembacaan Al-Qur'an dilaksanakan setelah sholat magrib. Terkadang mereka juga menghadiri pengajian atau sholawatan yang tentunya didalam kegiatan tersebut terdapat pengetahuan yang dapat mereka pahami dan mereka jalankan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini juga dapat disebut interpretasi kontekstual dalam pola keberagamaan anak remaja.

Pekerjaan yang mereka lakukan juga merupakan sebuah pola keberagamaan secara kontekstualis, yakni mereka bekerja tidak hanya mencari uang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, namun pekerjaan ini juga mereka barengi dengan do'a-do'a agar diberikan kelancaran dalam bekerja dan tentunya diberikannya keberkahan dalam bekerja. Mereka meyakini bahwa bekerja dengan dibaringi dengan do'a dan juga mengharapakan ridho-Nya merupakan salah satu ibadah yang sekaligus dapat meningkatkan kualitas ibadah mereka.

Praktik-praktik keagamaan ini dilakukannya dengan penuh keyakinan, tanpa ada rasa ragu terhadap aktivitas keagamaan yang dilakukannya apakah diterima atau tidak oleh Allah Swt, mereka tetap melakukan praktik keagamaan tersebut. hal ini menunjukkan kepatuhan mereka terhadap agama islam yang mereka dapat dari pembelajaran orang tua mereka, dari kajian-kajian keagamaan, dari memahami kitab-kitab ataupun sunnah-sunnah Rasul, yang selanjutnya digunakan oleh para anak

remaja ini untuk memperbaiki aktivitas keagamaan mereka agar menjadi lebih baik dan sesuai dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah.

B. Arah Kecenderungan Keberagamaan Anak Remaja di Kabupaten Nganjuk

Anak-anak remaja di Desa Klurahan mempunyai arah kecenderungan keberagamaan yang seringkali mengikuti atau menirukan teman-teman sebayanya dan juga orang tuanya. Dalam teori Religiusitas milik Glock and Stark dapat diketahui arah kecenderungan keberagamaan anak remaja melalui dimensi ritual, dimensi ideologi, dimensi intelektual, dimensi pengalaman, dan dimensi konsekuensi.

a. Dimensi Ritual

Dimensi ritual ini mencakup dan mengukur sejauh mana seseorang melakukan kewajiban ritualnya dalam agamanya sekaligus dihubungkan dengan berbagai amalan. Dalam hal ini, anak remaja menunjukkan dimensi ritualnya melalui ketaatan mereka dalam melaksanakan sholat lima waktu dan juga ditunjukkan melalui do'a-do'a yang dipanjatkan kepada Allah Swt dengan keyakinan yang sangat tinggi akan dikabulkannya do'a-do'a tersebut.

Dimensi ritual ini juga ditunjukkan oleh para anak remaja dalam hal pekerjaan, mereka senantiasa berdo'a sebelum melakukan aktivitas pekerjaan. Mereka sangat meyakini bahwa dengan mengawali sebuah pekerjaan dengan do'a akan diberikan kelancaran dan juga hasil yang melimpah dan tentunya hasil tersebut juga membawa keberkahan bagi mereka sendiri maupun bagi keluarganya.

b. Dimensi Ideologis

Dimensi ini berkaitan dengan apa yang diyakini terhadap pelajaran agama dan mengukur sejauh mana seseorang menerima hal-hal yang bersifat dogmatis. Secara keseluruhan, dimensi ini menyinggung tingkat keyakinan seseorang terhadap realitas pelajaran agama. Pada dimensi ini, mereka menunjukkan keyakinan mereka terhadap Allah, terhadap Kitab Suci Al-Qur'an dan juga lainnya, para anak remaja ini tidak pernah lupa untuk selalu membaca Al-Qur'an, karena mereka yakin bahwa kitab Suci Al-Qur'an merupakan pedoman dalam kehidupan sehari-hari.

Dimensi ideologis ini juga mereka tunjukkan kedalam kehidupan sehari-hari, yakni selalu mengawali segala aktivitas dengan do'a dan juga mengakhirinya dengan do'a pula. Anak remaja ini menunjukkan keyakinan yang begitu besar terhadap Allah Swt dengan meyakini bahwa takdir Allah tidak bisa diubah, oleh karena itu mereka senantiasa bersabar dan bersyukur ketika mendapat musibah.

c. Dimensi Intelektual

Dimensi ini mencakup tingkat pengetahuan seseorang dalam mengetahui, mengerti, dan memahami tentang ajaran yang terkandung dalam agamanya dengan mengikuti pedoman kitab suci dan karya-karya dari Nabi atau ahli agama yang acuannya dari kitab suci. Dimensi ini ditunjukkan oleh para anak remaja dengan memahami kitab Suci Al-Qur'an, memahami apa yang mereka dapatkan pada waktu mengikuti kajian keagamaan, dan tentunya pengetahuan tentang keagamaan juga mereka dapatkan ketika waktu sekolah formal maupun non-formal, serta ketika mereka mengaji atau pada waktu mereka menimba ilmu di Pondok Pesantren.

Dalam hal kajian-kajian keagamaan, terdapat pula anak remaja yang melakukan perjalanan jauh untuk dapat mendapatkan pengetahuan tentang keagamaan, kajian keagamaan tersebut bertempat di jombang, yang jaraknya cukup jauh apabila berangkat dari Desa Klurahan, dan bahkan meskipun kajian tersebut dilakukan malam hari, mereka tetap berangkat dan sangat antusias untuk mengikutinya, kajian keagamaan itu merupakan kajian yang disampaikan oleh Emha Ainun Nadjib yang sering disebut dengan Cak Nun, mereka sangat antusias dalam kegiatan tersebut karena dalam kajian tersebut banyak yang tertarik terkait pemahaman yang diberikan oleh Cak Nun karena mudah untuk dipahami dan seringkali diselipkan candaan-candaan yang membuat mereka tidak mudah merasa bosan untuk mendengarkan dan memahaminya.

d. Dimensi Pengalaman

Yaitu dimensi yang mengukur derajat tingkah laku seseorang yang didorong oleh pelajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku ini lebih bersifat horizontal yakni hubungan manusia dengan sesama dan lingkungan sekitarnya. Para anak remaja ini ketika dalam menimba ilmu, tentunya mereka juga mendapatkan pengalaman-pengalaman, seperti halnya anak remaja yang mengikuti kajian keagamaan di tempatnya Cak Nun, untuk pertama kalinya ia mengikuti kajian tersebut namun ia malah ketiduran sampai acaranya selesai. Pengalaman dalam hal pekerjaan juga mereka dapatkan dengan meyakini bahwa pekerjaan yang diniatkan untuk beribadah dan pekerjaan yang diniatkan untuk mencari uang saja akan terasa berbeda, dan hasil yang didapatkan pun juga akan berbeda, hasil dari pekerjaan yang diniatkan untuk ibadah mereka tidak hanya mendapatkan uang saja namun juga mendapatkan keberkahan dan keridhoan dari Allah Swt, sehingga membawa keberkahan dalam kehidupannya.

e. Dimensi Konsekuensi

Ukuran apresiasi sejauh ini menyangkut derajat seseorang dalam perasaan-perasaan dan pertemuan-pertemuan ketat yang dialami orang. Pengukuran ini diidentikkan dengan pengalaman yang diperoleh dan dirasakan orang selama menjalankan pelajaran agamanya. Dimensi konsekuensi ini mereka tunjukkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti misalnya bertindak secara sopan santun kepada siapapun, kepada tetangga atau pembeli. Dalam bersikap mereka tidak pernah membedakan apakah orang itu muslim atau non-muslim, karena dalam pekerjaan mereka juga tidak boleh membedakan pelanggan atau pembeli yang bukan muslim. Didalam agama islam pun mereka juga diajarkan untuk menjunjung tinggi rasa solidaritas antar umat beragama, menjaga silaturahmi, dan saling menghargai perbedaan dalam keyakinan.

Pola dan arah kecenderungan keberagamaan para anak remaja di Desa Klurahan menunjukkan bahwa mereka mengikuti sistem pendidikan moderat atau moderasi, meskipun secara tidak langsung mereka mengetahui hal tersebut. Moderasi itu sendiri dikatakan sebagai sebuah gerakan yang memiliki tujuan untuk menafsirkan doktrin-doktrin tradisional dan menyesuaikan terhadap perkembangan zaman serta ilmu pengetahuan. Dalam hal ini para anak remaja sering mengamalkan ajaran-ajaran yang ada dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah seperti pekerjaan yang dibarengi dengan do'a dan meyakini takdir Allah Swt yang diberikan merupakan ketetapan Allah yang paling baik bagi mereka, serta mengikuti ketetapan para Ulama dan Kyai atau biasa disebut dengan ijtihad. Mereka juga mengikuti perkembangan jaman, yang mana pengetahuan tentang agama didapatkan dari kajian-kajian keagamaan yang diperoleh dari seorang Kyai Besar yaitu Cak Nun, pengetahuan yang mereka dapatkan juga berasal dari cara mereka memahami kitab-kitab Suci, serta pengetahuan tentang keagamaan yang mereka dapatkan dari media sosial.

Namun, ada pula remaja yang pemikirannya mengarah kepada pendidikan radikalisme. Radikalisme dalam agama ibarat pisau bermata dua, di satu sisi, makna positif dari radikalisme adalah spirit menuju perubahan ke arah lebih baik yang lazim disebut islah (perbaikan) atau tajdid (pembaharuan). Namun di sisi lain, radikalisme akan menjadi berbahaya jika sampai pada tataran ghuluw (melampaui batas) dan ifrath (keterlaluhan) ketika dipaksakan pada pemeluk baik internal agama maupun agama lain. Hal ini ditunjukkan oleh sikap anak remaja terhadap orang yang non-muslim, mereka sebenarnya juga bersikap sopan, juga bersikap baik kepada orang non-muslim. Akan tetapi anak remaja ini akan bertindak apabila orang non-muslim tersebut berbuat kerusuhan atau masalah di lingkungannya, salah satu sikap yang

ditunjukkan yaitu mengusir orang tersebut dari lingkungannya dan mungkin tidak akan menerima kembali apabila ada orang non-muslim yang ingin bertempat tinggal di daerah lingkungannya, karena mereka merasa khawatir akan ada kerusuhan lagi apabila ada orang non muslim di lingkungannya.